

## **EDUKASI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI MELALUI KAJIAN SIRAH NABAWIYAH DI KOMUNITAS LANSIA MASJID AGUNG BAITUSSALAM PURWOKERTO**

ISLAMIC FAMILY EDUCATION THROUGH THE STUDY OF SIRAH  
NABAWIYAH IN THE ELDERLY COMMUNITY OF BAITUSSALAM GRAND  
MOSQUE, PURWOKERTO

<sup>1)</sup>Fahri Hidayat <sup>2)</sup>Rahma Sivatur Rizma

<sup>1,2</sup> Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

\*Email: [fahrihidayat@uinsaizu.ac.id](mailto:fahrihidayat@uinsaizu.ac.id)

[rahmasivatur@gmail.com](mailto:rahmasivatur@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi pendidikan keluarga Islami melalui kegiatan kajian sirah nabawiyah. Pendidikan keluarga sebagai diktum atas apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada komunitas lansia yang tergabung dalam Forum Lansia Bahagia dan difasilitasi oleh Bagian Kewanitaan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dalam bentuk ceramah keagamaan. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang pentingnya meluruskan tujuan hidup, pentingnya kedisipinan dalam ibadah, dan prioritas-prioritas dalam pendidikan keluarga.

**Kata Kunci** : pendidikan keluarga islami, sirah nabawiyah, komunitas lansia

### **ABSTRACT**

*The purpose of this community service project is to teach Islamic family values by considering the Sirah Nabawiyah. In order to cultivate humanity, family education is based on the teachings of the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. The women's section of The Masjid Agung Baitussalam Purwokerto supports this community service project, which is conducted among the elderly citizens who are members of the Muslimah Elderly Gathering. Counseling in the form of pious speeches is the approach taken in this movement. The results of this community service project include member's increased awareness of the need of resolving our life goals, the values of teaching in love, and the necessity of family education.*

**Keywords:** *Islamic family education, sirah nabawiyah, elderly community*

*Diterima : 28 Desember 2024    Dipublikasikan : 31 Desember 2024*

## **PENDAHULUAN**

Ki Hajar Dewantara dengan ide Tri Pusat Pendidikannya, mengkampanyekan mengenai tiga elemen lingkungan penting pendidikan yakni pendidikan di keluarga, di sekolah, serta di lingkungan masyarakat (Dewantara, 2011). Keluarga disebut di dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menempati sebagai salah satu penyelenggara pendidikan informal (Supriyono, Iskandar, & Gutama, 2015). Pentingnya keluarga sebagai salah satu unsur dalam sejarah kehidupan manusia yang berperan sebagai tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak (Daradjat, 1993). Pendidikan keluarga merupakan pondasi utama bagi pembentukan karakter, nilai-nilai agama, dan pengembangan pribadi seseorang.

Keluarga berdasarkan pengertian Mattessich dan Hill dalam Pustiwati, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat di mana mempertunjukkan empat hal yakni: interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu beradaptasi dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melakukan tugas-tugas keluarga (Puspitawati, 2013).

Nilai dan karakter anggota keluarga menjadi bagian integral di dalam masyarakat. Banyak hal yang ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana Abdul Basir berpendapat sesuai dengan apa yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, apabila pendidikan di rumah berjalan dengan baik maka sendirinya akan

menumbuhkan anggota keluarga yang baik, begitu pula sebaliknya jika pendidikan tidak berjalan dengan baik maka tidak dapat diharapkan akan menghasilkan tumbuhnya manusia yang baik (Basir, 2021). Pendidikan keluarga menjadi kunci dalam membentuk sebuah generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki prinsip hidup yang benar.

Islam telah banyak mengisyaratkan dalam memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya untuk memupuk bangunan rumah tangga agar senantiasa kokoh, harmonis dan langgeng sesuai dengan syariat. Selain itu juga pentingnya seorang muslim memiliki *role model* dalam kesehariannya seperti salah satunya mendalami sifat dan karakter sesuai dengan keperibadian Nabi Muhammad SAW melalui pembelajaran yang berbasis sirah nabawiyah agar bisa ditelaah, diserapi dan diaplikasikan dalam kehidupan bersosial (Syaepul Bahtiar, Amri Syafri, & Hardiyanto, 2021). Konsep ini juga dikenal dengan *Prophetic Parenting*, yakni dengan merujuk pada teknik yang digunakan Nabi untuk mendidik keluarga atau sahabatnya (Hamidah, Audina, Harmonisya, & Anggraini, 2022). Adanya kemauan dan kemampuan untuk mengikuti uswah para nabi dapat menjadi dasar dari keperibadian yang diangankan (Ervina & Saudah, 2024).

Keutuhan keluarga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga, terutama bagi anggota yang lebih dewasa yakni orang tua. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam memelihara ruh anak-anaknya agar tetap bertumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah. Fitrahnya manusia

untuk mengabdikan, beribadah kepada Allah SWT, menggunakan struktur jasmani dan rohaninya untuk fokus (ibadah) kepada Allah (Luthfie Noor Fithriasari, 2023). Sehingga peran manusia usia dewasa dalam proses pendidikan ini merupakan suatu perjalanan berkelanjutan yang turut mengikutsertakan berbagai aspek kehidupan dari dini hingga menjelang usia lanjut. Bagi komunitas lanjut usia (lansia), edukasi tentang pendidikan keluarga sangat penting. Pada umumnya, usia lansia merupakan jenjang usia tertinggi di dalam sebuah keluarga, sehingga mereka memegang peran yang sangat penting sebagai teladan, *sesepuh*, penjaga tradisi, serta figur yang dianggap berpengalaman.

Konsep stase usia dewasa dalam "Age Periods of Human Life" menyebutnya dengan "*Maturity Stage*" yang terdiri dari tiga periode: *the beginning of maturity, the midst of maturity and the end of maturity*, dan puncaknya adalah "*Presenile Period*" atau periode pra-pikun pada usia lanjut usia rentang 61-73 tahun (Dyussenbayev, 2017). Secara teoritik, pada umumnya usia lansia sering disederhanakan fase kehidupan yang dimulai pada usia 60 tahun ke atas. WHO mengatakan kategorisasi usia lansia dikelompokkan menjadi empat kategori berupa *Young Old* (60-69 tahun), *Old* (70-79 tahun), *Old old* (80-89 tahun ke atas) dan *Very Old* (90 tahun ke atas) (WHO, 2015). Lain dengan BKKBN yang mengelompokkan lansia dalam dua kategori, berupa pra lansia (50-60 tahun) dan lansia (60 tahun ke atas). Batasan tersebut tentu relatif, tergantung pada faktor budaya, sosial, kondisi kesehatan, dan kebijakan kesehatan pada setiap daerah. Pada

prinsipnya, seseorang yang sudah mencapai tahap lansia biasanya dianggap memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga sering dijadikan rujukan dalam berbagai persoalan kehidupan.

Permasalahan yang paling rentan terjadi di dalam keluarga yang berkaitan dengan proses pendidikan yakni apabila orang tua tidak mengisi keutuhan perannya dengan maksimal dalam membina dan mendidik anaknya (Agustin & Kudus, 2023). Kegagalan pola asuh ini (*parenting failure*) salah satunya disebabkan atas banyak persoalan dalam keluarga muncul akibat kurangnya edukasi mengenai pendidikan keluarga terutama pada usia lansia. Faktor yang memungkinkan terjadi di antaranya intervensi yang tidak tepat kepada rumah tangga anak-anaknya yang seringkali memicu konflik antara anak dengan orang tua, atau menantu dengan orang tua. Akar dari persoalan seperti ini adalah minimnya edukasi tentang pendidikan keluarga kepada lansia. Posisinya sebagai orang yang lebih berpengalaman seringkali justru menjadi masalah karena pola komunikasi yang kurang tepat dalam mendidik keluarganya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas lansia di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah, namun juga menjadi salah satu tempat pendidikan seperti madrasah dan pesantren (Hidayat, 2023). Masjid Agung Baitussalam terletak di tengah-tengah kota Purwokerto.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan dalam bentuk ceramah keagamaan. Penyuluhan adalah pemberian informasi kepada masyarakat mengenai suatu topik yang dianggap penting dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.. Kemudian dalam prosesnya penyuluhan terdapat misi kebaikan agama yang melibatkan komunikasi informasi secara sadar tujuannya membantu seseorang agar tetap kembali dan lurus pada ajaran-ajaran agama (Hamdani, 2020). Dalam perkembangan masyarakat modern, penyuluhan kepada masyarakat perlu disampaikan menggunakan pendekatan yang efektif dan terpadu sehingga mampu mencapai hasil yang diinginkan (Koraag et al., 2024).

Selain menggunakan metode penyuluhan, penyampaian informasi juga dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan. Kegiatan ceramah merupakan sebuah metode yang cara penyampaian materi dengan lisan oleh pendidik di hadapan subjek pelajar maupun khalayak ramai (Tambak, 2014).

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Agung Baitussalam pada hari Sabtu tanggal 2 November 2024 dan dihadiri oleh puluhan lansia yang tergabung dalam komunitas Kajian Forum Lansia Bahagia yang diorganisir oleh Bagian Kewanitaan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh puluhan lansia yang tergabung dalam komunitas Kajian Forum Lansia Bahagia. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 November 2024 pukul 08:00 s/d 10:00 WIB dan difasilitasi oleh Bagian Kewanitaan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Pengabdian masyarakat di masjid memiliki signifikansi karena masjid juga menjadi salah satu tempat pendidikan di masyarakat (Hidayat, 2023). Selain itu, masjid juga menjadi komponen penting dalam lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren dan Surau (Hidayat & Rohman, 2024).

Materi yang disampaikan oleh penulis pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Sirah Nabawiyah* dengan mengambil subtema pendidikan keluarga Islami (Hidayat, 2024). Ada beberapa poin materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini:

Pertama, penulis sebagai pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat menyampaikan materi tentang pentingnya memahami orientasi kehidupan yang benar sesuai dengan petunjuk agama. Penulis menyampaikan sebuah ilustrasi tentang anak kecil yang senang bermain *mobil-mobilan*, *rumah-rumahan*, *uang-uangan*, dan mainan-mainan lainnya. Bagi orang dewasa, semua itu hanyalah mainan. Namun bagi anak-anak, mainan tersebut adalah kehidupan nyata. Demikian juga dengan kehidupan orang dewasa yang pada umumnya berorientasi untuk mencari materi seperti gaji yang besar, rumah yang mewah, dan kehidupan yang glamour. Bagi sebagian orang, hal-hal tersebut dianggap sebagai pencapaian

hidup yang prestisius. Padahal jika dilihat dari sudut pandang eksistensial, semua itu hanyalah mainan belaka, sebagaimana orang dewasa melihat anak-anak yang sedang bermain.

Dari ilustrasi tersebut, penulis menyampaikan poin tentang pentingnya meluruskan niat dan paradigma kehidupan bahwa manusia diciptakan di dunia ini memiliki tujuan mulia, yaitu menjadi hamba yang taat, dan melaksanakan kebaikan-kebaikan di dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat yang bahagia.

Kedua, penulis menyampaikan materi tentang kisah nabi-nabi yang diceritakan di dalam Al Qur'an dalam mendidik keluarga mereka. Pendidikan pertama di dalam keluarga adalah pendidikan tauhid. Ini merupakan pondasi dari semua ilmu dan pembelajaran. Tauhid adalah sebuah pemahaman yang menyatukan hati, pikiran, dan amal sebagai sebuah pengabdian (ibadah) kepada sang pencipta alam semesta. Seperti kisah Nabi Ibrahim ketika berdoa kepada Allah untuk anaknya. Doa pertama yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim bukan tentang pencapaian duniawi, melainkan tentang hal-hal fundamental yang bersifat ukhrawi.

Doa pertama yang dilantunkan oleh Nabi Ibrahim adalah permohonan agar anak dan keturunannya dimasukkan ke dalam golongan orang-orang saleh yang mendirikan salat. Setelah itu, Nabi Ibrahim memohon tentang kemudahan rejeki untuk mereka. Hal ini mengisyaratkan sebuah pesan penting bahwa tauhid seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan keluarga sebelum mengajarkan pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya.

Gambar 1.  
Penulis menyampaikan materi



Ketiga, penulis menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga salat lima waktu sebagai implementasi rasa syukur kepada sang pencipta. Penulis menekankan pentingnya keteladanan salat lima waktu bagi orang tua (termasuk lansia) di dalam keluarga. Salat merupakan ibadah yang sangat fundamental di dalam agama karena menyangkut hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah. Jika seseorang ingin merapikan kehidupannya, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendisiplinkan salatnya. Jika salat yang dilaksanakan baik, maka kehidupan yang dijalani juga akan baik.

Memperbaiki salat dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu mengupayakan melaksanakan salat lima waktu di awal waktu dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid bagi laki-laki, memahami bacaan salat dengan baik, tidak tergesa-gesa dalam melaksanakannya (*tumakninah*), dan menunaikannya dengan khushyuk dengan niat ikhlas karena Allah.

Sebagai negara dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia, kesadaran untuk melaksanakan salat lima waktu secara umum sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, kesadaran untuk menunaikannya di awal waktu secara konsisten (*istiqamah*) dan berjamaah di masjid bagi laki-laki masih terbilang minim.

Keempat, penulis melanjutkan materi dengan menyampaikan kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya Ismail. Peristiwa tersebut dikisahkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Pada intinya, setelah Nabi Ibrahim melaksanakan perintah tersebut meskipun hatinya merasa sangat berat. Meskipun ketika disembelih Allah mengganti Ismail dengan seekor domba, namun bagi Nabi Ibrahim yang ketika itu dalam kondisi mata tertutup, yang disembelihnya adalah putra kesayangannya. Setelah membuka mata, Nabi Ibrahim baru mengetahui bahwa Allah mengganti Ismail dengan seekor domba. Ismail masih berdiri di sampingnya.

Kisah tersebut memberikan pelajaran tauhid dalam pendidikan keluarga. Bahwa sebenarnya harta, anak-anak, pasangan hidup, rumah, kendaraan, dan semua yang dimiliki oleh manusia hanyalah titipan dari Allah. Ketika titipan tersebut akan diambil, manusia harus ikhlas melepaskannya. Jika merujuk pada kisah tersebut, konsep ikhlas di dalam agama tidak berkaitan dengan perasaan berat atau ringan dalam melaksanakannya, namun berhubungan dengan niat yang tulus karena Allah baik dalam kondisi hati berat atau ringan.

Kelima, penulis menyampaikan materi penutup tentang pentingnya doa dalam mendidik anak dan keluarga. Salah satu pelajaran penting dari kisah-kisah para nabi adalah kebiasaan mereka dalam memanjatkan doa

kepada Allah. Berdoa adalah wujud pengakuan seorang hamba bahwa ia kecil di hadapan Allah. Berdoa merupakan ibadah yang nilai pahalanya sangat besar di dalam agama. Bahkan kewajiban salat lima waktu pada hakikatnya adalah kewajiban berdoa, karena inti dari ibadah salat adalah doa-doa.

Di antara doa yang dikisahkan di dalam Al Qur'an adalah doa Zakariya yang memohon dikaruniai keturunan. Permohonan Nabi Zakariya ini tidak didasarkan kepada orientasi duniawi yang hanya ingin memiliki anak sebagai sebuah kenormalan dari sudut pandang biologis dan sosial. Akan tetapi Nabi Zakariya secara eksplisit memohon dikaruniakan keturunan untuk menjadi *wali*, atau penerus dakwah dan perjuangannya.

Doa Nabi Zakariya yang dikisahkan di dalam Surat Maryam menggambarkan bahwa para nabi sebagai manusia-manusia pilihan Tuhan pun mengajarkan bersujud dan berserah diri hanya kepada-Nya. Dari kisah tersebut, dapat diambil pelajaran tentang konsistensi dalam berdoa. Nabi Zakariya berdoa selama puluhan tahun sampai doanya diijabah oleh Allah. Meskipun bertahun-tahun berdoa dan belum diijabah, Nabi Zakariya tidak berputus asa dalam berdoa.

Setelah menyampaikan materi, penulis membuka sesi tanya jawab. Para lansia yang mengikuti kegiatan ini antusias dalam bertanya. Akan tetapi, karena waktu yang terbatas, maka hanya dua peserta yang diberi kesempatan untuk bertanya.

Gambar 2.  
Peserta Kegiatan Pengabdian



Pertanyaan pertama dari salah satu peserta berkaitan dengan kondisi putranya yang belum menikah padahal sudah memasuki usia yang matang. Peserta tersebut meminta pendapat tentang kondisi tersebut.

Penulis menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan merujuk pada materi yang telah disampaikan. Penulis menyampaikan bahwa yang paling utama adalah mendoakan anak dan *istiqamah* dalam berdoa. Penulis menyampaikan ulang kisah Nabi Zakariya yang tidak pernah berputus asa dalam berdoa. Dalam berdoa harus ada keyakinan bahwa doa tersebut didengar oleh Allah dan Allah akan memberikan jawaban terbaik atas doa tersebut. Selain itu, ketika seorang anak sudah dewasa, bahkan sudah sampai pada fase memilih pasangan hidup dan berkeluarga, orang tua perlu memberikan ruang kepada anak untuk secara mandiri mengambil keputusan untuk kehidupannya. Tugas orang tua adalah mendoakan dan mendukung keputusan baik yang dipilih oleh anak.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta lansia tentang pendidikan keluarga

Islami yang berlandaskan kisah-kisah nabi. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendekatan berbasis nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengaitkan kisah-kisah nabi dengan pengalaman pribadi, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peserta lebih memahami hakikat tujuan hidup, urgensi menunaikan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan pentingnya menentukan prioritas dalam pendidikan keluarga. Banyak peserta mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menginspirasi mereka secara spiritual, tetapi juga memotivasi untuk menjadi teladan bagi anggota keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Respon positif ini mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan motivasi spiritual dan kesadaran peserta akan peran penting mereka dalam keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., & Kudus, W. A. (2023). Disfungsi Orang Tua Dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02).
- Basir, A. (2021). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Mataram: CV. Kanhayakarya.
- Daradjat, Z. (1993). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV Ruhama.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya Ki*

- Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Dyussenbayev, A. (Institute of physiology of man and animals of the M. of education and science). (2017). Age Periods of Human Life. *Advances in Social Science Research Journal*, 4(6), 259–260. <https://doi.org/10.14738/assrj.46.2924>.
- Ervina, & Saudah. (2024). Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>
- Hamdani, M. (2020). Strategi Da'wah Penyuluh Agama dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen). *Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–17. Retrieved from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2491923&val=23720&title=Strategi Dawah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab Bireuen](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2491923&val=23720&title=Strategi%20Dawah%20Penyuluh%20Agama%20Dalam%20Pembinaan%20Masyarakat%20Studi%20Analisis%20Strategi%20Penyuluh%20Agama%20di%20Kemenag%20Kab%20Bireuen)
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 390–397. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Hidayat, Fahri., Rohman, Mujibur. (2024). The Contribution of The Jawi Script to The Modernization of Islamic Education in Minangkabau: A Case Study of Al Munir Magazine. *Proceeding International Conference of Humanities and Social Science*, Vol. 4, 208-215.
- Hidayat, F., Rahman, A.(2023). Pembiasaan membaca teks arab gundul dengan kitab Al Nahwu Al Wadih di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 91-100. <https://doi.org/10.46963/ams.v4i2.1195>.
- Hidayat, Fahri. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(07), 113-126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Hidayat, Fahri. (2023). Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967. *Jurnal PARAMAEDUTAMA*, 1(1), 71-79.
- Hidayat, Fahri. (2023). Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(5), 1-14. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.1.7419>.
- Koraag, C. R., Punusingon, A., Pusung, D. M., Iwan, M., Lintjewas, F., Senduk, C. M., & Tontuli, S. (2024). *Metode Penyuluhan Baru : Inovasi untuk Meningkatkan Efektivitas dan Partisipasi*. 1(1),

- 19–22.
- Luthfie Noor Fithriasari. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Nabi. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v5i1.330>
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep dan Teori Keluarga*. Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia.
- Supriyono, S., Iskandar, H., & Gutama, G. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 122.
- Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 255–267. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- WHO. (2015). World Report On Ageing and Health. In *World Health Organization*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.